



ANALISIS NERACA PERDAGANGAN MIGAS DAN NON MIGAS INDONESIA TERHADAP VOLATILITAS CADANGAN DEVISA 2003-2013

Haniyah Safitri, Amri Aditya Disty, Ngalimatul Ma' Sumah, Anna Zulaehah, Yuni Ariyanti[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

Balance of Trade, Foreign Exchange Reserves, Indonesia

Abstrak

Cadangan devisa adalah asset ataupun aktiva dari bank sentral. Cadangan devisa tersimpan dalam mata uang asing seperti dolar, euro, yen dan digunakan untuk perdagangan internasional dan membiayai perekonomian sebuah negara. Cadangan ini tersimpan dalam neraca pembayaran. Krisis Asia 1997 dulu, membuat Indonesia mengalami krisis moneter yang berkepanjangan. Hal ini berdampak terhadap perdagangan internasional (Ekspor Impor) dan mengalami krisis nilai tukar. Mempengaruhi perekonomian kita dan mengakibatkan kita kehilangan kepercayaan negara lain terkhususnya Negara Dunia Pertama. Judul jurnal ini adalah "Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Nonmigas Indonesia Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa". Neraca perdagangan migas dan nonmigas Indonesia mengakibatkan volatilitas yang berdampak tergerusnya cadangan devisa dan melemahnya nilai tukar rupiah.

Abstract

Foreign exchange reserves is an asset of central Bank. It has saved by reserve currency like dolar, euro, yen and uses for begining international trade and covered the economic of the country. It saved in a Balance Payment (BOP) Prior to the 1997 Asia economic crisis, make Indonesia got a long time crisis monetary. It effected to the international trade (Export and Import) and got the exchange rate crisis. The influence our economy and we lost trust from another country especially 'The First Country' and causes decrease our Balance Of Payment. The title of this journal is "Analysis of Oil and Non-oil Trade Balance Indonesia Against Volatility Reserves". Oil and non-oil trade balance volatility impacting Indonesia resulted in erosion of foreign reserves and a weakening of the exchange rate.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yuniariyanti32@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak proklamasi kemerdekaan sampai dikeluarkannya UU No 1 /67 / dan UU No 6 / 68 tentang Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri, atau tepatnya sampai saat dimulainya Repelita I. Kita belum berkesempatan memperbaiki tata ekonomi nasional. Namun guna pengembangan tata ekonomi yang lebih menuju akan kesejahteraan, maka pemerintah sebagai pihak yang berotoritas mengembangkan arah kebijakan dalam pembangunan industrialisasi guna menaikkan perekonomian nasional. Di tahun 1983 terjadi deregulasi perbankan, yakni kebijakan yang diambil karena Indonesia mengalami banyak kemunduran ekonomi. Kebijakannya, yakni mempertinggi efisiensi dan mobilisasi dana. Pergerakan yang positif dari kebijakan ini adalah cuaca perekonomian internasional yang semakin baik dan hal ini mulai terlihat dampaknya sekitar tahun 1984-1985.

Seiring dengan pergerakan pembangunan tersebut maka arah kebijakan industri kita pun ditetapkan jenis industry subsitusi impor, yakni barang-barang yang tadinya di impor dan kemudian di coba dibuat dalam negeri. Valuta asing (Foreign Exchange Rate) diperlukan untuk mengimpor perlengkapan proyek-proyek industri manufacturing aneka jenis sesuai dengan jenis produk yang dibuat. Jenis industry yang berkembang kebanyakan industry yang menghasilkan barang konsumsi primer.

Selama periode pembangunan industrialisasi dalam negeri tentunya yang menjadi pertanyaan adalah sumber cadangan devisa tentunya menjadi suatu indicator yang kuat untuk melihat sejauh mana suatu Negara mampu melakukan perdagangan dan menunjukkan perekonomian Negara tersebut. Yang menjadi sumber cadangan devisa awalnya adalah keyakinan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah dan tentunya patut di perdagangkan ke luar negeri dan sebaliknya pendanaan di dapat melalui bantuan luar negeri baik melalui hutang luar negeri juga melalui hibah atau seiring disebut capital outflow. Perkembangan pemerintah

sebagai otoritas pemberlaku kebijakan serta pelaku gerak pertumbuhan ekonomi dalam negeri, pendanaan tersebut lebih di dominasi atas hutang luar negeri yang dianggap sebagai masukan pendapatan saat itu bagi pemerintah.

Kegunaan kondisi cadangan devisa harus dipelihara agar transaksi internasional dapat berlangsung dengan stabil. Tujuan pengelolaan devisa merupakan bagian yang tak terpisahkan juga dari upaya menjaga nilai tukar, dimana menipisnya cadangan devisa akan mengundang spekulasi rupiah dari para speculator, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan likuiditas perlu mempertahankan stabilitas nilai tukar.

Kondisi Indonesia setelah krisis ekonomi menunjukkan tersedotnya cadangan devisa untuk kebutuhan dalam negeri. Karena devisa ekspor lebih rendah dari devisa impor. Dalam upaya mempertahankan cadangan devisa pada tingkat yang aman perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia, yaitu Ekspor, Impor dan Kurs nilai tukar rupiah. Komoditas Migas dan Nonmigas sangat penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah simpanan oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan (asset/aktiva) bank sentral yang tersimpan dalam beberapa (mata uangcadangan) seperti dolar, euro, yen, dan di gunakan untuk menjamin (kewajibannya) yaitu mata uang melainkan dalam bentuk surat-surat beharga ataupun logam mulia.

Cadangan devisa bertambah ataupun berkurang tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Cadangan devisa lazim di ukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni jika cadangan devisa cukup menutupi impor suatu Negara selama 3 bulan, lazim dipandang sebagai tingkat yang aman, dan jika hanya 2 bulan atau kurang maka akan menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran (Rustian Kamaludin,1999).

Menurut Amir M.S dalam Teori & Penerapan Ekspor Impor sumber cadangan

devisa suatu Negara pada umumnya terdiri dari banyak sumber. Agar lebih terperinci sumber tersebut kita bagi menjadi yang berasal dari dalam dan dari luar sebagai berikut :

Sumber Cadangan Devisa Indonesia

a. Dalam Negeri

1. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa, seperti hasil ekspor karet, kopi, minyak, timah, tekstil, kayu lapis, ikan, udang, anyaman rotan, topi pandan, dan lain sebagainya. Begitu pula hasil ekspor jasa, seperti uang tambang(freight), angkutan, provisi dan komisi jasa perbankan, premi asuransi, hasil perhotelan dan industry pariwisata lainnya.

2. Laba dari penanaman modal luar negeri , seperti laba yang ditransfer dari perusahaan milik pemerintah dan warga Negara Indonesia yang berdomisili di luar negeri.

3. Hasil dari kegiatan pariwisata internasional. Seperti uang tambang, angkutan, sewa hotel, uang panduwisata

b. Luar Negeri

1. Pinjaman yang diperoleh dari Negara asing, badan-badan internasional, serta swasta asing, seperti pinjaman dari IGGI (Inter Gouvermental Group on Indonesia), kredit dan World Bank dan Asia Development Bank dan Supplier's Credit dari perusahaan swasta asing

2. Hadiah atau grant dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO, dan pemerintah asing.

Ekspor

Ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar dari Indonesia berarti keluar dari daerah pabean Indonesia atau keluar dari yuridiksi Indonesia (Purba, 1997). Ekspor adalah upaya menjalankan atau melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepala bangsa lain atau Negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir,2004).

Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan di

sseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersil maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki di dalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri. Dalam statistic perdagangan internasional impor samadengan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pebean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional.

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan atau neraca eksport-impor adalah perbedaan antara nilai eksport dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan jika nilai eksport lebih tinggi dari impor, dan sebaliknya untuk neraca negatif. Neraca perdagangan seringkali dibagi berdasarkan sektor barang dan sektor jasa.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya, data sekunder tersebut diperoleh oleh peniliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia (Azwar,2001). Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner peneliti dengan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian dengan instansi yang sesuai analisis data eksport, impor, dan kurs rupiah di Indonesia . Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksport, impor, dan kurs rupiah dari bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak ada Negara yang dihancurkan oleh perdagangan, (Benjamin Franklin). Sebagian besar Negara di dunia ini menganut perekonomian terbuka, mereka mengekspor barang dan jasa ke luar negeri, mereka mengimpor barang dan jasa dari luar negeri, dan mereka meminjam dan memberi pinjaman pada pasar keuangan dunia. Pentingnya interaksi internasional ini menunjukkan ekspor, impor sebagai persentase dari GDP. Perdagangan bahkan merupakan sentral untuk menganalisis pembangunan ekonomi dan merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi.

Di saat perekonomian terbuka bekerja, maka arus dana internasional merupakan suatu komponen didalamnya. Pola pembiayaan luar negeri akan mempengaruhi peranan serta besar kecilnya cadangan devisa Negara. Hal ini pula akan menentukan apakah suatu Negara merupakan Negara donor atau Negara pengutang di pasar dunia, hingga pada akhirnya minilik bagaimana kebijakan- kebijakan didalam negeri dan diluar negeri mempengaruhi arus modal dan barang.

Pada perekonomian terbuka, pengeluaran suatu Negara dalam tahun tertentu tidak perlu sama dengan output barang dan jasanya. Suatu Negara bisa melakukan pengeluaran lebih banyak ketimbang produksinya dengan meminjam dari luar negeri, atau ia bisa melakukan pengeluaran lebih banyak dari produksinya dengan meminjam dari luar negeri.

Pembagian pengeluaran menjadi empat komponen dan ditinjau dalam identitas

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Migas dan Nonmigas salah satu komoditas paling utama penyumbang cadangan devisa paling besar.

Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Migas dan Nonmigas Tahun 2003 – 2013(Dalam US \$)

Tahun	Ekspor	
	Migas	Nonmigas
2003	13.651,4	48.875,7
2004	15.587,5	54.126,3
2005	17.385,5	59.900,3
2006	21.209,5	79.589,1
2007	22.055,9	91.937,2
2008	24.388,2	83.280,1
2009	12.021,3	68.112,0
Tahun	Ekspor	
	Migas	Nonmigas
2010	28.039,6	129.739,5
2011	41.593,2	162.023,5
2012	34.010,3	140.626,0
2013	29.207,5	135.363,7

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Secara kumulatif, ekspor aktual tahun 2004 mengalami peningkatan 11,49 persen bila dibanding ekspor tahun 2003, yang diperoleh dari kenaikan ekspor migas sebesar 14,18 persen, dan ekspor non-migas sebesar 10,74 persen. Lebih lanjut peningkatan ekspor migas (berdasarkan data dari Pertamina dan BP Migas) diperoleh dari kenaikan ekspor minyak mentah 11,04 persen, ekspor hasil minyak 6,03 persen, dan gas alam 18,87 persen. Nilai ekspor 2005 mengalami peningkatan 18,98 persen bila dibandingkan dengan tahun 2004, yang disumbang oleh naiknya ekspor migas sebesar 21,53 persen, dan ekspor non-migas sebesar 18,26 persen, dengan peran masing-masing 22,50 persen dan 77,50 persen. Lebih lanjut peningkatan ekspor migas berdasarkan data Pertamina dan BP Migas disebabkan oleh naiknya ekspor minyak mentah.

Nilai ekspor tahun 2007 mencapai US\$ 113.993,1 juta atau meningkat 13,09 persen dibanding periode yang sama tahun 2006, sementara ekspor non migas mencapai US\$ 91.937,2 juta atau meningkat 15,51 persen 26,74 persen, ekspor hasil minyak 13,67 persen dan ekspor gas sebesar 18,97 persen. Dibandingkan dengan tahun 2008, nilai ekspor tahun 2009

mengalami penurunan 19,92 persen, disebabkan turunnya ekspor migas sebesar 30,59 persen, dan ekspor nonmigas turun sebesar 17,25 persen. Nilai ekspor Indonesia secara kumulatif selama Januari-September 2009 mencapai US\$80.133,3 juta atau turun 25,57 persen dibanding periode yang sama tahun 2008, sementara ekspor nonmigas mencapai US\$68.112,0 juta atau menurun 18,21 persen.

Bila dibandingkan dengan Desember 2010, nilai ekspor Desember 2011 mengalami peningkatan 2,19 persen. Peningkatan ini disebabkan naiknya ekspor nonmigas sebesar 0,19 persen dan ekspor migas sebesar 10,49 persen. Nilai ekspor Indonesia secara kumulatif selama tahun 2011 mencapai US\$203.616,7 juta atau naik 29,05 persen dibanding periode yang sama tahun 2010, sementara ekspor nonmigas mencapai US\$162.023,5 juta atau meningkat 24,88 persen. Bila dibandingkan dengan 2012, nilai ekspor 2013 mengalami penurunan 2,40 persen. Penurunan ini disebabkan turunnya ekspor nonmigas sebesar 3,09 persen, sementara ekspor migas naik sebesar 1,08 persen. *Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)*

Perkembangan Impor

Tabel 2. Perkembangan Impor Migas dan Nonmigas Tahun 2003 – 2013(Dalam US \$)

Tahun	Impor	
	Migas	Nonmigas
2003	7.630,3	25.455,6
2004	11.625,2	34.554,5
2005	16.075,1	36.613,0
2006	18.962,9	42.102,6
2007	21.879,6	52.523,1
2008	26.202,8	75.485,1
2009	13.138,2	55.192,7
2010	27.412,7	108.250,6
2011	40.685,8	136.613,5
2012	38.858,7	137.248,8
2013	41.044,8	130.127,6

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Selama Januari-Desember 2004 nilai impor meningkat signifikan sebesar 39,58 persen dibanding impor pada periode yang sama tahun 2003 yaitu dari US\$ 33.085,9 juta menjadi US\$

46.179,7 juta. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya impor migas sebesar 52,36 persen dan impor non migas 35,74 persen. Lebih lanjut peningkatan nilai impor migas terjadi pada impor minyak mentah sebesar US\$ 1.804,0 juta (44,79 persen) dan impor hasil minyak sebesar US\$ 2.204,4 juta (61,55 persen).

Selama Januari-Nopember tahun 2005 nilai impor meningkat sebesar 26,80 persen yaitu dari US\$ 41.551,7 juta menjadi US\$ 52.688,1 juta. Impor migas meningkat sebesar 52,59 persen dan impor non migas meningkat 18,04 persen. Lebih lanjut peningkatan nilai impor migas terjadi pada impor minyak mentah sebesar US\$ 1.063,0 juta (20,02 persen) dan hasil minyak sebesar 4.475,2 juta (85,77 persen).

Selama Januari-Desember 2007 nilai impor meningkat sebesar 21,84 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari US\$ 61.065,5 juta menjadi US\$ 74.402,7 juta. Peningkatan terjadi pada impor migas sebesar 15,38 persen hingga menjadi US\$ 21.879,6 juta dan impor nonmigas sebesar 24,75 persen menjadi US\$ 52.523,1 juta.

Selama Januari-Desember 2011, nilai impor Indonesia mencapai US\$177,30 miliar. Hal ini berarti impor Indonesia mengalami peningkatan sebesar US\$41,64 miliar atau 30,69 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi pada impor migas sebesar US\$13,27 miliar atau 48,42 persen. Demikian juga dengan impor nonmigas yang meningkat sebesar US\$28,36 miliar (26,20 persen). Secara lebih rinci peningkatan impor migas lebih disebabkan oleh peningkatan impor minyak mentah dan hasil minyak masing-masing sebesar US\$2,62 miliar (30,75 persen) dan US\$10,10 miliar (56,06 persen). Demikian juga dengan impor gas yang meningkat US\$0,55 miliar atau 63,64 persen. Selama Januari-November 2013, nilai impor Indonesia mencapai US\$171.172,4 juta atau turun US\$4.935,1 juta (2,80 persen) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipicu oleh turunnya impor nonmigas, yaitu sebesar US\$7.121,2 juta atau 5,19 persen. Sementara itu impor migas mengalami peningkatan US\$2.186,1 juta (5,63

persen). Secara lebih rinci peningkatan impor migas disebabkan oleh naiknya nilai impor minyak mentah sebesar US\$2.494,9 juta (24,91 persen), meskipun nilai impor hasil minyak dan gas menurun masing-masing sebesar US\$187,9 juta (0,72 persen) dan US\$120,9 juta (4,26 persen). *Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)*

Perkembangan Cadangan Devisa

Tabel 3. Perkembangan Cadangan Devisa Migas dan Nonmigas Tahun 2003 – 2013(Dalam US \$)

Tahun	Cadangan Devisa	
	Migas	Nonmigas
2003	6.021,10	23.420,10
2004	3.962,30	19.571,80
2005	1.310,40	23.287,30
2006	2.246,60	37.486,50
2007	176,30	39.414,10
Tahun	Ekspor	
	Migas	Nonmigas
2008	-1.814,60	7.795,00
2009	-1.116,90	12.919,30
2010	626,90	21.488,90
2011	907,40	25.410,00
2012	-4.848,40	3.377,20
2013	-11.837,30	5.236,10

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Masalah cadangan devisa merupakan masalah yang sangat penting, karena cadangan devisa suatu negara dapat menopang kestabilan ekonomi nasional. Cadangan devisa tentunya menjadi suatu indikator yang sangat penting juga untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri negara tersebut. Berbicara mengenai perdagangan luar negeri, hal ini juga tidak lekang dari neraca pembayaran yang merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa Indonesia, apakah mengalami surplus ataukah mengalami defisit. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) merupakan pencatatan atas transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk dengan bukan penduduk Indonesia pada suatu periode tertentu. Secara umum, transaksi ekonomi yang tercakup dalam NPI dapat dibagi menjadi dua kelompok: (1) barang (*goods*), jasa

(*services*), pendapatan (income), dan transfer berjalan (*current transfer*); (2) modal/finansial (*capital/financial*).

Sedangkan surplus atau defisitnya neraca pembayaran itu sendiri terlihat dari tingkat ekspor dan impor negara tersebut, dan faktor-faktor lain seperti utang luar negeri dan modal asing. Dimana apabila tingkat ekspor negara tersebut lebih tinggi dari tingkat impor negara tersebut maka neraca pembayaran negara tersebut dapat dikatakan mengalami surplus, sebaliknya jika tingkat impor negara tersebut melebihi jumlah ekspor maka negara tersebut mengalami defisit pada neraca pembayaran

Analisis tentang sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Di satu sisi hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga Negara berkembang berkepentingan untuk menguasai pengetahuan tentang penghasil devisanya ini. Peran devisa ini sangat penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Dan dari data di tahun 2008, 2009, 2012, dan 2013 mengalami defisit migas, defisit ini diakibatkan karena kebutuhan migas lebih banyak dan anggaran yang di sediakan pemerintah kurang. Cadangan devisa paling terendah pada tahun 2012 karena terjadi defisit pada migas sebesar 4.848,40 dan nonmigas mengalami penurunan cadangan devisa yang hanya menjadi 3.377,20 paling terendah dari data yang ada. Dan diantara data diatas pendapatan yang paling besar yaitu migas pada tahun 2003, dan nonmigas pada tahun 2007

Analisis

Analisis tentang sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Di satu sisi hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga negaraberkepentingan untuk menguasai pengetahuan tentang penghasil devisanya ini. Peran devisa ini sangat penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara namun impor juga memegang peranan yang penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk

mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

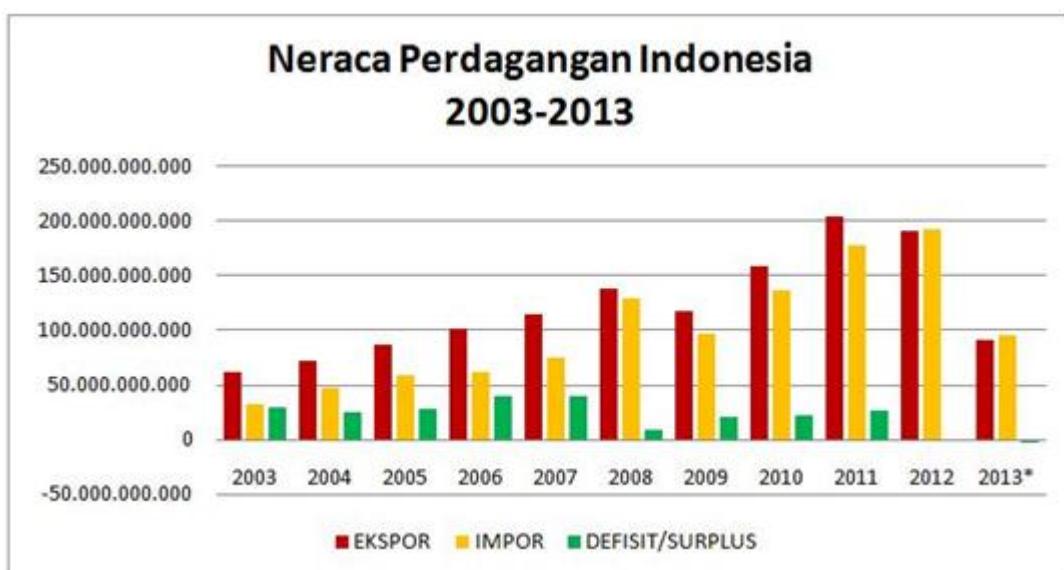
Table 4. Ekspor dan Impor Defisit atau Surplus

TAHUN	EKSPOR	IMPOR	DEFISIT/SURPLUS
2003	61.058.246.995	32.550.684.286	28.507.562.709
2004	71.584.608.796	46.524.531.358	25.060.077.438
2005	85.659.952.615	57.700.882.616	27.959.069.999
2006	100.798.624.280	61.065.465.536	39.733.158.744
2007	114.100.890.751	74.473.430.118	39.627.460.633
2008	137.020.424.402	129.197.306.224	7.823.118.178
2009	116.510.026.081	96.829.244.981	19.680.781.100
2010	157.779.103.470	135.663.284.048	22.115.819.422
2011	203.496.620.060	177.435.555.736	26.061.064.324
2012	190.031.845.244	191.691.001.109	-1.659.155.865
2013*	91.068.762.794	94.410.645.297	-3.341.882.503

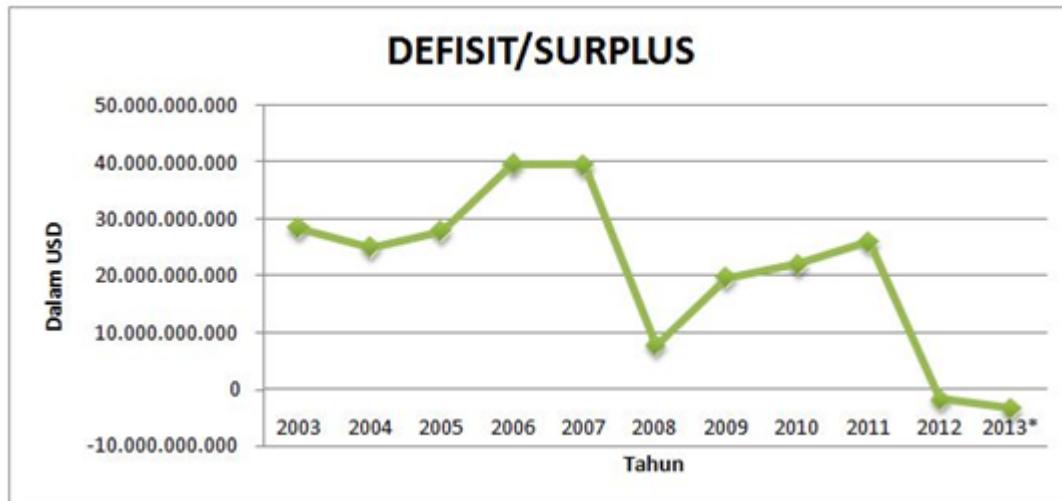
*angka sementara (Bulan Januari-Juni)

Sumber: bps.go.id

Grafik 1



Grafik 2



Dapat dilihat bahwa pada tahun 2003 hingga 2011 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus,namun mengalami penurunan surplus yang cukup ekstrem pada tahun 2008. Dapat dilihat dari tabel 1.0 sesungguhnya pada tahun 2008 ekspor indonesia meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, namun juga dibarengi meningkatnya kegiatan impor. Sehingga surplus dari neraca perdagangan menurun tajam.

Selanjutnya neraca perdagangan indonesia mulai mengalami penguatan kembali pada tahun 2009 hingga 2011, namun pada tahun 2012 mengalami defisit sebesar 1.6 Miliar USD. Hal ini disebabkan karena melemahnya kegiatan ekspor pada tahun tersebut. Namun penyebab yang lebih dominan mempengaruhi neraca perdagangan tahun 2012 adalah meningkatnya kegiatan impor.

Neraca perdagangan migas sepanjang tahun 2013 memburuk. Neraca perdagangan migas yang defisit USD 5,6 miliar pada tahun 2012, naik menjadi defisit USD 12,6 miliar pada tahun 2013. Memburuknya neraca perdagangan migas pada tahun 2013 disebabkan karena jumlah ekspor migas yang lebih kecil dan impor migas yang lebih besar dibanding tahun 2012. Sementara itu, pada Desember 2013, defisit perdagangan migas sebesar USD 0,82 miliar dan meningkat tipis menjadi USD 1,06 miliar pada Januari 2014. Kenaikan defisit dikarenakan

ekspor migas turun sebesar USD 0,9 miliar sedangkan impor migas turun lebih kecil sebesar USD 0,7 miliar.

Tingginya impor bahan bakar minyak menyebabkan neraca perdagangan Indonesia defisit sepanjang kuartal pertama 2013. Akibatnya nilai rupiah terus tergerus dan berpotensi menggerus cadangan devisa.Dalam situsnya, Bank Indonesia menyatakan akibat defisit transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial, NeracaPembayaran Indonesia (NPI) triwulan I-2013 mengalami defisit US\$6,6 miliar. Dengan perkembangan tersebut, jumlah cadangan devisa pada akhir Maret 2013 turun menjadi sebesar US\$ 104,8 miliar.

Kebijakan Bank Indonesia yang memperbesar pasokan valuta asing (valas) untuk pembayaran impor minyak menyebabkan transaksi modal dan finansial mengalami defisit sebesar US\$ 1,4 miliar. Untuk meredam kuatnya tekanan depresiasi rupiah selama triwulan I-2013, Bank Indonesia memutuskan untuk mengambil alih penyediaan sebagian besar kebutuhan valas bagi pembayaran impor minyak dari perbankan domestik.

Kebijakan ini berhasil mengurangi permintaan di pasar valas dan meredam tekanan depresiasi rupiah sehingga memberikan ruang kepada perbankan domestik untuk menambah simpanan valas mereka.

Bank Indonesia juga menyatakan defisit transaksi modal dan finansial lebih disebabkan

meningkatnya aset valas bank, bukan karena adanya arus keluar investasi asing. Dalam periode tersebut, nilai pembelian surat-surat berharga berdenominasi rupiah, seperti Surat Utang Negara (SUN) dan saham, oleh investor asing lebih besar daripada triwulan sebelumnya. Penanaman Modal Asing juga masih surplus, meski tidak sebesar triwulan sebelumnya.

Namun jika dibandingkan triwulan sebelumnya, defisit transaksi berjalan menyusut. Pada akhir 2012, defisit transaksi berjalan mencapai US\$ 7,6 miliar (3,5 persen dari Produk Domestik Bruto). Sedangkan saat ini defisit mencapai US\$ 5,3 miliar (2,4 persen dari PDB). Bank sentral mengatakan hal ini terjadi karena surplus neraca perdagangan non-migas dan kurangnya defisit neraca jasa dan neraca pendapatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi posisi cadangan devisa di Indonesia, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan berikut :

1. Bank Indonesia sebagai pihak otoritas moneter Indonesia harus mampu menjaga kesinambungan cadangan devisa. Karena cadangan devisa merupakan indikator kekuatan perekonomian kita. Menunjukkan bagaimana kemampuan Negara kita dalam melakukan pembiayaan perdagangan ataupun kemampuan membayar utang luar negeri sehingga menjaga kepercayaan pihak asing terhadap perekonomian kita. Cadangan devisa juga menjamin tindakan tindakan pasar dalam melakukan investasinya, sehingga semakin terpercaya stabil (dalam hal ini dilihat dalam kekuatan cadangan devisanya).

Perdagangan internasional merupakan penyumbang hasil yang besar bagi cadangan devisa Indonesia. Adapun surplus ini dapat melalui selisih antara volume ekspor dan impor yang didapat dalam neraca perdagangan. Penguatan cadangan devisa juga tidak terlepas dari pengaruh kurs, oleh karena itu perlu menjaga kestabilan nilai tukar guna membantu kestabilan perekonomian dan menunjang perluasan ekspor sehingga mencapai kemakmuran yang lebih baik kebijakan perlindungan industri dalam negeri terhadap impor menjadi kesempatan bagi pengusaha dalam negeri memasarkan produknya di dalam negeri dan seefektif mungkin belajar dari industry luar agar mencapai hasil maksimal dan mampu bersaing di pasar luar.

2. Permintaan efektif yang masyarakat akan direspon oleh pihak industry meyakinkan diri untuk bersaing di pasar luar negeri dan menunjang pendapatan nasional. Proses ini tentunya akan diiringi oleh kemampuan pemerintah dalam mengolah makro ekonominya pada kondisi full employment. Dan akan menjaga efek kestabilan nilai tukar melalui kebijakan-kebijakannya guna merangsang investasi asing sehingga kepercayaan ekonomi terhadap Negara semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- http://www.bps.go.id/brs_file/exim-01feb05.pdf
- http://www.bps.go.id/brs_file/exim-01feb05.pdf
- http://www.bps.go.id/brs_file/exim-01feb08.pdf
- http://www.bps.go.id/brs_file/exim-02jan06.pdf
- http://www.bps.go.id/brs_file/exim-02nov09.pdf
- http://www.bps.go.id/brs_file/eksim_01feb12.pdf
- <http://www.plasadana.com/detail.php?id=4803>